

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Motivating Shiva with Broken Home Family Conditions

Muhammad Syahril^{1*}, Nurfarida Deliana², Juliana Batubara³ 

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

1 Desember 2023

Received in revised form

8 Desember 2023

Accepted 11 Desember 2023

Kata Kunci:

Pendidikan, Motivasi
Keluarga Broken Home

Keywords:

Education, Motivation,
Family, Broken Home

DOI: <https://dx.doi.org/>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa dengan kondisi keluarga broken home. Fokus utama penelitian melibatkan upaya guru dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif berbasis *field research* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan subjek penelitian adalah siswa dengan kondisi keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam aktif memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan arahan, nasehat, dan dorongan untuk meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, mereka menjalin hubungan baik, berkomunikasi, dan memberikan solusi terhadap permasalahan siswa baik secara individual maupun kelompok. Dalam upaya memotivasi siswa, guru Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembinaan akhlak dan moral, memberikan nasehat agar siswa lebih semangat belajar, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru juga terlibat dalam penanganan disiplin siswa, memberikan hukuman yang bersifat mendidik untuk menciptakan efek jera. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tantangan motivasi belajar siswa dengan kondisi keluarga broken home. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan akibat kondisi keluarga yang tidak utuh.

ABSTRACT

The study aims to understand the role of teachers of Islamic Religious Education in motivating students with broken home family conditions. The main focus of the research involves the efforts of teachers in providing guidance, motivation, and creating a classroom atmosphere conducive to increasing student learning motivation. Research methods that use qualitative research based field research using phenomenological approaches. With research subjects adalah students with broken home family conditions. Research results show that teachers of Islamic Religious Education actively provide guidance to students by providing guidance, advice, and encouragement to improve the quality of learning. Besides, they build good relationships, communicate, and provide solutions to students' problems both individually and in groups. In an effort to motivate students, teachers of Islamic Religious Education focus on moral and moral cultivation, give advice for students to be more enthusiastic about learning, and create a conducive classroom atmosphere. Teachers are also involved in student discipline handling, giving punishment of an educational nature to create a jera effect. Thus, this research contributes to understanding the role of teachers of Islamic Religious Education in addressing the learning motivation challenge of students with broken home family conditions. The implications of this study are expected to serve as a basis for developing more effective educational strategies to help students overcome the barriers caused by disintegrated family conditions.

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembangnya seorang anak sejak lahir sampai dewasa oleh karena itu fungsi keluarga menjadi peran yang sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Pembinaan keluarga sangat berkaitan dengan pembinaan anak dalam keluarga, oleh karena itu orang tua mempunyai peran penentu, pembimbing dalam keluarga perlu bekal pengetahuan tentang pola asuh anak dalam keluarga. Keberhasilan dalam mengasuh salah satunya ditentukan oleh pola asuh yang didapatkan dari keluarga (KW et al., 2016).

Keluarga merupakan pembentuk utama karakter tersebut sekaligus menjadi faktor pendukung terciptanya ajaran-ajaran tersebut melalui pemebentukan akhlak seseorang. Keluarga merupakan bagian penting dalam hidup seorang manusia. Sejak lahir yang paling dekat dikenal oleh manusia adalah anggota keluarga, baik ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, dan anggota lain di dalam sebuah keluarga. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karenanya butuh figur keluarga di dalamnya.

Keutuhan keluarga disamping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak juga dapat dilihat dari korelasi antara anggota keluarga satu sama lain. Kehilangan salah satu dari orang tua ataupun tidak adanya mendapatkan perhatian dari salah satu orang tua akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti kesehatan mental anak. Anak mungkin merasa kesepian, terasing, atau sulit berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, dan kendali emosi yang terganggu (Indonesia, 2018).

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menopang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Data dilapangan juga menunjukkan sedikit banyak orang tua sibuk untuk bekerja, dan melupakan meluangkan waktu dengan anak mereka. Selain itu, ketidakhadanya tanggung jawab dalam diri orang tua semisal seorang ayah yang terlalu sibuk bekerja, serta juga terdapat beberapa ibu yang terlalu asyik dengan kesibukannya bersosialisasi dengan teman-temannya.

Broken artinya “kehancuran” sedangkan *home* “rumah”. *Broken Home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Defenisi lain keluarga broken home adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya (Muttaqin, 2019).

(Pratama & Karneli, 2016) *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga yang demikian akan membuat siswa memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Selanjutnya (Hasanah et al., 2017) yang dimaksud kasus Broken Home dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi strukturkeluarga itutidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari permasalahan diatas, disini seorang guru memiliki peran yang sangat penting untuk tahap perkembangan anak yang terindeks *broken home*, salah satu upaya yang diberikan oleh guru adalah dengan melakukan bimbingan serta pemberian motivasi belajar kepada siswa. Guru adalah orang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa

mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijakasana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 4 September 2023 SMP Negeri 5 Kota Sungai Penuh, ditemukan terdapat beberapa siswa yang berlatar belakang broken home, sebagian dari mereka pada saat proses belajar berlangsung mereka kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru didepan kelas, bersikap tidak sopan, usil terhadap temannya, ribut didalam kelas, lupa mengerjakan tugas rumah.

Menurut Marisa (2019) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Dalam kata lain menjelaskan motivasi berkenaan dengan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga sebagai dorongan (*driving force*) untuk mencapai sesuatu. Maka untuk pembahasan lebih jauh artikel ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana dapat motivasi memberikan pengaruh belajar kepada seseorang, atau dengan kata lain bagaimana pengaruh motivasi terhadap belajar seseorang.

Motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh siswa guna untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif dan baik. Salah satu fungsi motivasi adalah: *Pertama*, mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan belajar. *Kedua*, berfungsi sebagai pengarah artinya sebagai mengarahkan perbuatan agar mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, berfungsi sebagai penggerak (Tampubolon et al., 2016).

Dari hal tersebut pentingnya peran guru disini untuk memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami *broken home* dengan cara memberikan motivasi dan bimbingan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman bagi siswa serta memberikan penilaian, serta memberika *reinforcement* (penguatan) seperti kata-kata pujian, dukungan atau pengakuan. Siswa melakukan hal tersebut karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari luar rumah, karena saat berada di rumah mereka tidak mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, yang mana membuat mereka melakukan berbagai hal yang membuat mereka ingin diperhatikan.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis *field research*, yang berarti fokus dan pemahaman mendalam terhadap fenomena ilmiah yang mana peneliti secara langsung terlibat dalam observasi, wawancara ketempat penelitian dilakukan (Muhith et al., 2017; Yusanto, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah seorang peneliti harus berusaha memahami dan menafsirkan pemahaman manusia berdasarkan fenomena atau gejala yang tampak serta makna dibalik yang tampak untuk memahami aspek subjektif tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian ini adalah siswa dengan kondisi *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Sungai penuh. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan kegiatan memaparkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memotivasi siswa yang kondisi keluarga *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Sungai penuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi, terutama pada siswa yang berkondisi keluarga yang broken home karena motivasi tersebut sangat bermanfaat terhadap terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar bagi siswa. Dalam hal ini adanya motivasi belajar akan membawa siswa lebih terangsang dalam melaksanakan proses belajar dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Mengingat sangat pentingnya motivasi belajar, maka peran seorang guru pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMP Negeri 5 Kota Sungai Penuh selama peneliti berada dilokasi penelitian, menunjukkan bahwa peranan dilakukan guru pendidikan agama islam dalam memotivasi belajar siswa adalah dengan cara memberikan bimbingan, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan serta pemberian nilai.

1. Memberikan Bimbingan dan motivasi kepada siswa

Ketika diwawancarai tentang peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam memberi bimbingan, ibu Epa Sriani S.Pd selaku guru pendidikan agama islam menuturkan: “Ketika saya memberikan bimbingan kepada siswa khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar saya selalu memberikan arahan, nasehat dan dorongan bagi mereka agar dapat meningkatkan kualitas belajar mereka. Kadang saya memberikan tips belajar yang efektif dengan cara menyuruh mereka membuat ringkasan materi untuk dipelajari dirumah. Dan ketika ada siswa yang bermasalah dalam belajarnya, maka saya melakukan tindakan pendekatan dengan cara menjalin hubungan baik dan sering berkomunikasi dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut baik secara individual maupun secara kelompok (Epa Sriani,S.Pd Wawancara Tanggal 11 september 2023).”

Ketika diwawancarai tentang peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam memberi bimbingan, ibu Epa Sriani S.Pd selaku guru pendidikan agama islam menuturkan: “Ketika saya memberikan bimbingan kepada siswa khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar saya selalu memberikan arahan, nasehat dan dorongan bagi mereka agar dapat meningkatkan kualitas belajar mereka. Kadang saya memberikan tips belajar yang efektif dengan cara menyuruh mereka membuat ringkasan materi untuk dipelajari dirumah. Dan ketika ada siswa yang bermasalah dalam belajarnya, maka saya melakukan tindakan pendekatan dengan cara menjalin hubungan baik dan sering berkomunikasi dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut baik secara individual maupun secara kelompok (Epa Sriani,S.Pd Wawancara Tanggal 11 september 2023).”

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibuk Ayu Hesrita,S.Pd guru bimbingan konseling menyatakan bahwa : “Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Pada awalnya seorang anak belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan guru lah yang akan mengarahkan dan membimbing menutun siswanya terkhususnya kepada siswa broken home. Mereka kurang baik dari segi kasih sayang, perhatian kadang tindakan mereka seperti rebut dikelas, tidak membuat tugas, tidur dikelas itu semua bentuk mencari perhatian. itu adalah tugas dari peran seorang guru bagaimana guru tersebut membimbing siswanya mengembalikan rasa percaya diri nya kembali, baik mental maupun psikis mereka (Ayu Hesrita,S.Pd wawancara Tanggal 11 september 2023)”

Menurut bapak Firdaus S.Pd selaku waka kesiswaan mengatakan: *“Mengenai peran seorang guru, guru adalah orang tua kedua siswa ketika siswa yang bermasalah secara internal ya tentu kita bina melalui dari guru bidang studi, guru piket dan guru bk setelah itu baru ke pihak wakil kepala sekolah. jika memang tidak mampu baru kepada kepala sekolah. sementara secara eksternal guru akan melakukan komunikasi secara telfon dan via WA ke pihak orang tua/keluarga bahwa anak bapak/ibu bermasalah. menjelaskan kronologi masalah dan juga disekolah dibina dirumah juga harus dibina atau bisa dikatakan saling kerja sama, untuk program ini alhamdulillah ada perubahan baik siswa yang bukan broken home maupun siswa yang broken home. Tetapi memang disekolah ini dari tahun sebelumnya memang banyak siswa yang broken home yang bermasalah. Ketika kita kembali teliti masih ada siswa yang bermasalah tetapi masih bisa kita atasi. Untuk sekarang pihak sekolah juga membuat suatu program yaitu rumah tahfid tujuannya adalah untuk membina anak-anak. untuk peran dari guru pendidikan agama islam ya kami menambahkan materi jam pendidikan agama islam dengan cara pendidikan akhlakunya dan moral (Firdaus S.Pd wawancara Tanggal 11 september 2023).”*

Selanjutnya upaya guru dalam memotivasi siswa sebagaimana dengan hasil wawancara dengan ibu Epa Sriani,S.Pd menuturkan: *“Menurut saya motivasi belajar siswa khususnya siswa broken home dalam pelajaran masih kurang, karena masih ada siswa yang tidak serius menerima pelajaran, bolos, mengganggu teman, sikap nya kepada guru ada juga yang tidak sopan. Dalam hal ini saya sebagai guru pendidikan agama islam berusaha menumbuhkan minat belajar mereka selalu memberikan motivasi salah satunya memberikan arahan, bimbingan dan memberikan nilai-nilai keagamaan. Serta terkait kedisiplinan siswa di SMP Negeri 5 kota sungai penuh dapat dikatakan masih kurang. Ketika mata pelajaran saya kadang siswa sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan terlambat (2 sampai 3 orang). Sehingga saya memberikan ruang waktu sekitar 5 menit untuk menunggu siswa yang terlambat, sering lupa membuat tugas dan pr. Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberi hukuman kepada siswa yang terlambat hukuman yang diberikan sifatnya mendidik agar menimbulkan efek jerah dan mereka tidak mengulangi perbuatan kesalahan lagi (Epa Sriani, S.Pd wawancara 9 september 2023).”*

Selama peneliti melakukan pengamatan, adapun yang peneliti temukan adalah pemberian nasehat-nasehat agar siswa lebih semangat belajar dan membaca ulang dirumah, mengulang pelajaran dirumah pelajaran yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama islam di dalam kelas. Nasehat ini disampaikan biasanya 5 menit pada akhir Pelajaran.

Memingat Mengingat begitu banyak pentingnya motivasi dalam proses belajar, maka sangat dibutuhkan adanya peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada umumnya semua guru mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal yang ditandai dengan keberhasilan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan yang telah diajarkan, maka setiap siswa harus lebih giat dan bergairah dalam belajar.

Dalam prosesnya, peran guru dalam menangani siswa yang *Broken Home* yaitu memberikan pemahaman diri dan lingkungan, membantu dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta pada aspek pribadi, sosial dan juga memberikan motivasi kepada mereka guna untuk keberhasilan dalam proses belajar sang anak.

(Oroujlou & Vahedi, 2011), mengatakan bahwasanya pemberian motivasi kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman dan efisiensi siswa dalam pembelajaran bahasa. Dalam proses pembelajaran seorang guru haruslah memahami bagaimana karakter setiap siswa serta bagaimana tingkat pemahaman, minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa guna disaat proses

belajar berlangsung seorang guru bisa menggunakan berbagai metode dan pengajaran yang berbeda-beda (Turhusna et al., 2020)

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal siswa biasanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri siswa seperti keadaan sekitar tempat siswa belajar (Kurniawaty et al., 2022; Yuliastuti et al., 2019).

B.F Skinner dengan teorinya yang disebut dengan *Operan Conditioning* yaitu suatu tipe belajar yang melibatkan penguatan dan hukuman (Nurlina et al., 2021). Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh ibu ES, yaitu dengan cara pemberian hukuman kepada siswa yang datang terlambat ke sekolah. Pemberian *reinforcement* (penguatan) yang berbentuk positif yaitu hukuman yang meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi.

Dalam pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami *broken home* seorang guru haruslah yang bersifat mengarahkan, membina dan menuntun siswa agar dapat memahami dirinya sendiri dan serta mampu mengarahkan dirinya sendiri dan bertindak secara wajar dan bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru ES, AH, dan F, bagaimana tugas dari seorang guru yaitu membimbing, dan membina siswa yang *broken home*, serta juga memberikan kasih sayang yang tidak dia dapatkan di rumah. Dengan adanya bimbingan diharapkan dapat membantu siswa yang *Broken Home* memahami dan mengelola hubungan sosial mereka, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Selanjutnya dengan bimbingan juga mereka (anak *Broken Home*) mereka mendapatkan perhatian serta dukungan emosional dari perasaan terabaikan atau tidak diperhatikan saat mereka berada di rumah.

(Agriani, 2023) bimbingan adalah proses pendidikan yang teratur dan sistematis yang melibatkan memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkelanjutan dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri dan bertindak secara alami menanggapi tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Tujuan dari layanan bimbingan (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karir, dan kehidupan masa depan, (2) memaksimalkan semua potensi dan kekuatan mereka, (3) beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, lingkungan komunitas, dan lingkungan kerja, dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian terhadap lingkungan belajar, masyarakat, serta lingkungan kerja (Agriani, 2023).

Dengan adanya bimbingan dan pemberian motivasi kepada siswa yang mengalami *broken home* ini dapat membantu dan mengarahkan mereka ke dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan disiplin. Melalui bimbingan dan motivasi, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Ini dapat membantu mereka membentuk karakter positif dan mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan mereka. Serta dengan pemberian bimbingan dan motivasi kita selaku seorang guru bisa memahami siswa dan dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, serta bakat dan minat mereka memiliki berpotensi untuk kemajuan mereka didalam bidang Pendidikan. Melalui bimbingan dan motivasi ini juga seorang siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan diri yang positif.

2. Menciptakan Suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan

Dalam hal ini peran seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, guru pendidikan agama islam ketika diwawancarai: “Dalam kegiatan proses belajar mengajar saya memberi kesempatan terhadap semua siswa saya dalam bentuk perhatian yang saya berikan kepada mereka salah satunya ketika memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka tentang materi pelajaran, saya tidak memilih siapa yang saya suruh. Bentuk perhatian lain yang saya lakukan adalah dimana ketika siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan, saya biasanya menanyakan kepada siswabersangkutan ketika dia telah masuk, menanyakan apa masalah tidak masuk saya memberikan sedikit nasehat jika siswa kembali tidak masuk maka saya menyuruh siswa tersebut untuk menghadap ke wali kelas dan guru bk (Epa Sriani,S.Pd Wawancara Tanggal 11 september 2023).”

Hal ini dikonfirmasi pada siswa untuk mengetahui kebenarannya, andira maharani berkata: “Biasanya dalam kegiatan proses belajar ibu Epa Sriani S.Pd kalau ada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan mereka ditanya terlebih terdahulu sudah itu disuruh menghadap wali kelas dan guru bk (andira maharani wawancara Tanggal 11 september 2023).”

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat simpulkan bahwa dalam memberi perhatian kepada siswa guru pendidikan agama islam tidak pilih kasih dalam perkara perhatian. Dapat dilihat ketika dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama islam tidak memilih siswa yang akan diberi kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

[Anggraini, \(2022\)](#) Upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar didalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman. Dengan suasana yang nyaman dan ramah, dapat membuat siswa merasa dihargai dan dapat meningkatkan partisipasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara diatas, bahwasanya guru berusaha menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, bersih dan rapi, serta tidak akan memulai pelajaran ketika kelas masih dalam keadaan kotor serta guru akan menunda waktu pelajaran beberapa menit kepada siswa untuk merapikan dan membersihkan kelas.

Sebagaimana diketahui dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya siswa yang mengganggu temannya dalam belajar, tanpa terkecuali anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menghindari perilaku siswa tersebut adalah pertama, menciptakan kondisi belajar yang optimal kedua, menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul di kelas, seperti tanggap terhadap perhatian siswa, antusiasme siswa, motivasi yang tinggi. Ketiga, memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dengan memberi ilustrasi secara visual, memberikan komentar segar secara verbal dengan kalimat segar tanpa keluar dari konteks pelajaran, memberikan petunjuk yang jelas. Keempat, memberi teguran dan penguatan.

[Hero Hermus, \(2023\); Nadhiroh et al., \(2019\); Sumiati et al., \(2019\)](#) Salah satu peran guru dalam hal pemberian reinforcement (penguatan) positif terhadap siswa adalah dengan memberikan pujian secara langsung. Serta saat memberikan pujian seorang guru harus “menyatakan dengan jelas perilaku positif yang sebenarnya siswa menunjukkan dan mengomentari dampak spesifiknya terhadap akademik, sosial berupa tingkah laku dia disekolah, dan prestasi yang dicapai oleh siswa ([Rumfola, 2017](#)).

[Aisyar Mata et al., \(2023\)](#) Pemberian pujian kepada siswa yang lokalnya bersih juga merupakan reinforcement yang bersifat positif, dan pemberian hukuman kepada siswa yang

terlambat sesuai hasil wawancara diatas juga merupakan sebuah reinforcement bersifat negatif yang mana dengan adanya pemberian hukuman membuat siswa jera dan berusaha untuk tidak terlambat, dan apabila terlambat maka mereka akan mendapatkan punishment (hukuman). Seorang guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang mapan memungkinkah untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas,terlebih lagi dengan adanya perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda dan juga siswa yang terkendala broken home.

Dalam hal ini guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Tidak hanya dari segi tata ruang kelas,sarana dan prasarana, ruang yang bersih dan rapi, tetapi bagaimana gaya guru mengajar dalam pembelajaran berlangsung dan memberikan kenyamanan siswa tanpa adanya rasa takut dalam proses belajar juga merupakan hal yang sangat penting agar berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Astuti & Drajiati, 2022; Idhayani et al., 2020; Ihekoronye, 2017; Sueb et al., 2020).

Tidak bisa dibayangkan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung jika suasana dalam kelas tidak mendukung untuk proses belajar mengajar. Menjadi tugas guru untuk mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung.Dan hal ini akan dapat tercapai jika prinsip psikologi pembelajaran juga diterapkan dalam Pendidikan (Fithri, 2014).

4. KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa yang berasal dari keluarga broken home di SMP Negeri 5 Kota Sungai Penuh menyoroti pentingnya motivasi dalam proses belajar. Guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan bimbingan, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan memberikan motivasi kepada siswa. Dalam konteks ini, bimbingan dan motivasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi dan sosial yang mungkin muncul akibat kondisi keluarga broken home.

Pemberian bimbingan mencakup aspek arahan, nasehat, dan solusi terhadap masalah siswa. Motivasi dilakukan melalui cara-cara seperti memberikan nilai, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan memberikan perhatian kepada setiap siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing dan penyedia kasih sayang bagi siswa yang mungkin kurang mendapat perhatian di rumah.

Dengan pendekatan psikologi pendidikan yang mapan, guru menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di kelas. Upaya tersebut membantu siswa merasa dihargai, nyaman, dan lebih termotivasi dalam proses belajar. Selain itu, penerapan prinsip psikologi pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung. Dalam konteks ini, pemberian reinforcement positif dan negatif, seperti pujian dan hukuman, digunakan untuk membentuk perilaku siswa.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga membahas aspek psikososial siswa. Upaya ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan motivasi untuk membantu siswa yang mengalami kendala akibat kondisi keluarga broken home, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara holistic

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agriani, F. (2023). Teacher Services in Increasing Student Learning Motivation from Broken Home Families. *Elementaria: Journal of Educational Research Counseling Guidance*, 1(1), 1–13.
- Hasanah, S., Sahaara, E., Sari, P. I., Wulandari, S., & Hutasuhut, K. P. (2017). BROKEN HOME PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 2, 1–6.
- Indonesia, K. K. R. (2018). *Pengertian Kesehatan Mental*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(1), 34–41.
- KW, S., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). PENGARUH BROKEN HOME TERHADAP PERILAKU AGRESIF Sukoco KW, Dino Rozano, Tri Sebha Utami. *Urnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 38–42.
- Muhith, Baitulla, A. and, Amirul, R. and, & Wahid. (2017). METODOLOGI PENELITIAN. In *DIGITAL LIBRARY UIN KHAS Jember*.
- Muttaqin, I. (2019). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME*. 245–256.
- Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. In H. Bancong (Ed.), *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (Issue April). LPP UNISMUH MAKASAR.
- Oroujlou, N., & Vahedi, M. (2011). Motivation, attitude, and language learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 994–1000. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.333>
- Pratama, R., & Karneli, Y. (2016). *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home*. 5(4), 238–246.
- Tampubolon, M., Belajar, P., & Belajar, M. (2016). *Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 1 (1), 100–118.
- Turhusna, D., Solatun, S., & Tangerang, U. M. (2020). *Perbedaan individu dalam proses pembelajaran*. 2, 28–42.
- Yuliasuti, M. E., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP KRISTEN 2 SALATIGA. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 518–530.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.